

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	Indrianto (2012)	Hubunga Lingkungan Sekolah, Keluarga dan Masyarakat terhadap Karakter Siswa SMK N Kelompok Teknologi se-Kabupaten Sleman	<ul style="list-style-type: none">• Lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa• Lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa• Masyarakat berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa
2	Manoah, Francis dan Indoshi, (2011)	<i>Influence of Attitude on Performance of Students in Mathematics Curriculum</i>	<ul style="list-style-type: none">• <i>The attitude of both girls and boys towards Mathematics curriculum was analyzed using the four elemnts of Mathematics curriculum namely Objectives, content, methods and evaluation</i>• <i>The boys performed slightly higher in MT as percentage.</i>
3	Olatoye, Akintunde, dan Ogunsanya (2010)	<i>Relathionship between Creativity and Academic Achievement of Business Administration Students in South Western Polytechnics, Nigeria</i>	<ul style="list-style-type: none">• <i>There is a negative relationship between creativity and academis achievement</i>• <i>Creativity is required for academic achievement which the present polytechnic system probably does not measure or emphasise</i>
4	Trisulaminah (2010)	Pengaruh Kreativitas dan Minat Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Gemolong Tahun Ajaran 2009/2010	<ul style="list-style-type: none">• Terdapat pengaruh positif kreativitas terhadap prestasi belajar IPS• Terdapat pengaruh positif minat belajar terhadap prestasi belajar IPS
5	Ismawati (2009)	Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sosial terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan IPS SMA PGRI Kayen tahun ajaran 2008/2009	<ul style="list-style-type: none">• Terdapat hubungan signifikan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar Siswa Kelas XI Jurusan IPS SMA PGRI Kayen• Terdapat hubungan signifikan lingkungan sosial terhadap prestasi belajar Siswa Kelas XI Jurusan IPS SMA PGRI Kayen

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Attitude (Sikap)

A. Definisi Attitude (Sikap)

Sikap (*attitude*) telah didefinisikan dalam berbagai versi dan definisi oleh para ahli. Thurstone (dalam Azwar, 2007) menyatakan bahwa sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis. Azwar (2007), menggolongkan definisi sikap dalam tiga kerangka pemikiran. Pertama, kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi, Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood (2007) menemukan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.

Kerangka ke dua, pemikiran ini oleh ahli Chave et all menemukan bahwa sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan tersebut merupakan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus (rangsangan) yang menghendaki adanya suatu respon. Kerangka ke tiga, kelompok pemikiran ini berorientasi pada skema triadik (*triadic schema*). Pada pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek. Jadi berdasarkan beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa sikap adalah karakteristik individu dalam memahami, bereaksi dan berperilaku terhadap suatu objek.

B. Komponen dan Karakteristik Sikap

Azwar (2007) menyatakan bahwa sikap memiliki 3 komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen perilaku. Perilaku kognitif merupakan

yang berisi kepercayaan seseorang untuk menerima mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif atau kemampuan seseorang dalam merespon terhadap suatu objek sikap. Komponen perilaku menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya, yakni menghargai dan tidaknya terhadap suatu objek.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap sebagai berikut:

1. Pengalaman pribadi

Middlebrook (dalam Azwar, 2007) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan suatu objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Sikap akan lebih mudah terbentuk jika yang dialami seseorang terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Situasi yang melibatkan emosi akan menghasilkan pengalaman yang lebih mendalam dan lebih lama membekas.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Setiap individu memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan disebabkan oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3. Pengaruh Kebudayaan

Burrhus Frederic Skinner (dalam Azwar, 2007) sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang.

4. Media Massa

Media massa seperti televisi, sosial media, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini individu.

Media massa menyediakan pesan-pesan yang mempengaruhi opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika informasi tersebut kuat, pesan-pesan akan memberi dasar dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

5. Lembaga Agama

Lembaga agama mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan meletakkan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman tersebut meliputi ajaran baik dan buruk suatu hal, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan sehingga tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.

6. Faktor Emosional

Sikap seseorang didasari oleh emosi dan berfungsi sebagai media penyaluran frustrasi atau pengalihan mekanisme pertahanan ego. Sikap tersebut merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu. Setelah frustrasi telah hilang maka sikap tersebut pun akan hilang.

2.2.2 *Creativity (Kreativitas)*

A. Definisi *Creativity* (Kreativitas)

Menurut Maslow (dalam Munandar, 2009) menyatakan bahwa kreativitas merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri (aktualisasi diri) dan merupakan kebutuhan paling tinggi bagi manusia. Pada dasarnya setiap individu terlahir dengan potensi kreatif. Kreativitas dapat diidentifikasi (ditemu kenali) dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat (Munandar, 2009). Menurut Munandar (2009), kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur

yang ada. Hasil yang diciptakan tidak selalu hal-hal yang baru, tetapi juga dapat berupa gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

Guilford (dalam Munandar, 2009) menyatakan kreativitas merupakan kemampuan berpikir *divergen* atau pemikiran menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, yang sama benarnya. Sedangkan menurut Rogers (dalam Zulkarnain, 2002) menyatakan bahwa kreativitas merupakan kecenderungan-kecenderungan manusia untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Menurut Conny R Semiawan (2009) kreativitas adalah modifikasi sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru. Dengan kata lain, terdapat dua konsep lama yang dikombinasikan menjadi suatu konsep baru.

B. Kreativitas berdasar Teori *Press*

Rogers dan Vernom menemukan sebuah teori tentang kreativitas yang disebut teori *Press*. Menurut teori *press*, agar kreativitas dapat terwujud maka diperlukan dorongan dari individu (motivasi intrinsik) maupun dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik). Pada motivasi intrinsik menurut Rogers dan Vernon (dalam Basuki, 2010) menyatakan bahwa dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya. Di lain sisi pada motivasi ekstrinsik, kondisi eksternal mendorong perilaku kreatif. Kreativitas tidak dapat dipaksakan, tetapi harus dimungkinkan untuk tumbuh.

C. Ciri-ciri Kreativitas

Menurut Pedoman Diagnostik Potensi Peserta Didik (Depdiknas 2004) dalam Nurhayati (2011), disebutkan ciri-ciri kreativitas diantaranya mampu menunjukkan rasa ingin tahu yang besar, menciptakan gagasan guna memecahkan masalah, mengajukan tanggapan yang unik dan pintar, berani mengambil resiko, suka mencoba hal-hal baru dan peka terhadap keindahan dari lingkungan. Selain

itu terdapat ciri-ciri kreativitas menurut Munandar (1995), kreativitas memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kelancaran berpikir (*fluency of thinking*)

Kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat. Dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan adalah kuantitas, dan bukan kualitas.

2. Keluwesan berpikir (*flexibility*)

Kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir. Mereka dengan mudah dapat meninggalkan cara berpikir lama dan menggantikannya dengan cara berpikir yang baru.

3. Elaborasi (*elaboration*),

Kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

4. Originalitas (*originality*),

Kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli.

D. Perasaan dan Mimpi Kreatif

Perasaan dan mimpi kreatif dapat dimiliki oleh setiap orang, mulai dari anak kecil, remaja, dewasa maupun orang tua. Hanyasaja tidak setiap orang dewasa yang merasa kreatif akan menjadi orang yang benar-benar kreatif. Tidak sulit untuk mengubah perasaan kreatif menjadi tindakan yang menghasilkan karya kreatif. Dengan melakukan tindakan konkrit, perasaan kreatif tersebut dapat

dirubah menjadi tindakan yang kreatif. Berbicara tentang pencapaian tindakan kreatif, seseorang harus memiliki komitmen untuk berani mendisiplinkan diri serta menyalurkan pemikiran, tenaga, waktu maupun dana/biaya guna meraih suatu tujuan kreatifnya.

2.2.3 *Knowledge (Pengetahuan)*

A. Definisi *Knowledge (Pengetahuan)*

Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dari beberapa penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Tingkat pengetahuan seseorang mempengaruhi beberapa karakter individu. Tidak itu saja, kesuksesan seseorang juga terkadang berasal dari tingkat pengetahuan seseorang itu sendiri.

B. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2007) ada 6 tingkatan pengetahuan, yaitu :

1. Tahu (*know*)

Tahu dapat diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk juga mengingat kembali suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang di pelajari atau rangsangan yang telah di terima dengan cara menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, dan sebagainya.

2. Memahami (*Comprehention*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dpat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.



3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi sebenarnya. Aplikasi dapat diartikan sebagai penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan suatu materi kedalam komponen – komponen, tetapi masih didalam struktur organisasi tersebut yang masih ada kaitannya antara satu dengan yang lain dapat ditunjukkan dengan menggambarkan, membedakan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian – bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru dengan dapat menyusun formulasi yang baru.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi penelitian didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau kriteria yang sudah ada. Pengetahuan diukur dengan wawancara atau angket tentang materi yang akan diukur dari objek penelitian.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Notoatmodjo (2003), berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu:

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan diri. Proses belajar dipengaruhi oleh pendidikan itu sendiri, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Pendidikan yang tinggi memungkinkan seseorang untuk mudah mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa.

Semakin banyak informasi yang didapatkan maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh. Jika berbicara tentang pengetahuan, pendidikan adalah salah satu aspek yang sangat erat kaitannya dengan pengetahuan. Seseorang dengan pendidikan tinggi diharapkan memiliki pengetahuan yang luas. Namun demikian bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah memiliki tingkat pengetahuan yang rendah pula. Sumber pengetahuan tidak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin dominan aspek positif dari obyek yang diketahui, maka akan menumbuhkan sikap positif terhadap obyek tersebut .

2. Informasi

Sumber informasi dapat diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal. Kedua sumber tersebut mampu berpengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Kemajuan teknologi dan media massa dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat. Media massa berperan sebagai media penyebaran informasi dan komunikasi. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, media sosial, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

3. Sosial budaya dan ekonomi

Keadaan budaya dan ekonomi juga turut mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Budaya merupakan tradisi yang dilakukan oleh golongan orang tertentu tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan itu baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas pendukung yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

4. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

5. Pengalaman

Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman baik dari pengalaman pribadi maupun dari pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan.

2.2.4 Lingkungan Sosial

A. Definisi Lingkungan Sosial

Lingkungan Sosial menurut Stroz (1987) meliputi “semua kondisi-kondisi dalam dunia yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkahlaku seseorang, termasuk pertumbuhan dan perkembangan atau *life process*, yang dapat pula dipandang sebagai penyiapan lingkungan (*to provide environment*) bagi generasi yang lain. Menurut Amsyari (1986) lingkungan sosial merupakan “manusia-manusia lain yang ada di sekitarnya seperti tetangga-tetangga, teman-teman, bahkan juga orang lain di sekitarnya yang belum dikenal”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah segala sesuatu yang terdapat di sekitar individu yang memberikan pengaruh pada individu tersebut, serta individu-individu lain yang ada di sekitarnya, seperti tetangga, teman, bahkan orang lain di sekitarnya yang belum dikenal sekalipun. Lingkungan sosial ini dapat berbentuk perorangan maupun dalam bentuk kelompok keluarga, teman sepermainan, tetangga, warga desa, warga kota, bangsa, dan seterusnya.

B. Aspek-aspek Lingkungan Sosial

Menurut Dalyono (1997) lingkungan sosial terdiri dari:

1. Teman bergaul

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak, apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup mereka yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah.

2. Lingkungan tetangga

Corak kehidupan tetangga, misalnya suka main judi, mengkonsumsi minuman keras, menganggur, tidak suka belajar, dsb, akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah minimal tidak ada motivasi bagi anak untuk belajar. Sebaliknya jika tetangga terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter, insyinyur, akan mendorong semangat belajar anak

3. Aktivitas dalam masyarakat

Terlalu banyak berorganisasi atau berbagai kursus-kursus akan menyebabkan belajar anak akan menjadi terbengkalai.

Menurut Yusuf (2002), seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, biasanya kurang harmonis, orangtua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga sehingga perkembangan kepribadian anggota keluarganya (anak) cenderung akan mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya. Di dalam keluarga yang pecah atau *broken home*, perhatian orangtua terhadap anak-anaknya sangat kurang dan antara ayah dan ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas putra-putrinya. Situasi yang *broken home* tidak menguntungkan bagi perkembangan anak (Abu Hadi, 2002). Anak yang berasal dari keluarga yang *broken home* akan mengalami hal-hal yang sulit dan terjerumus dalam kelompok anak-anak yang nakal.

2.2.5 Prestasi Belajar

A. Definisi Prestasi Belajar

Menurut Chaplin (2006) prestasi adalah suatu tingkatan khusus dari kesuksesan karena mempelajari tugas-tugas, atau tingkat tertentu dari kecakapan/keahlian dalam tugas-tugas sekolah atau akademis. Secara akademis, prestasi merupakan satu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian dalam karya akademis yang dinilai oleh guru-guru, melalui tes-tes yang sudah dibakukan, atau melalui kombinasi kedua hal tersebut. Menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar dalam Djamarah (1994) bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

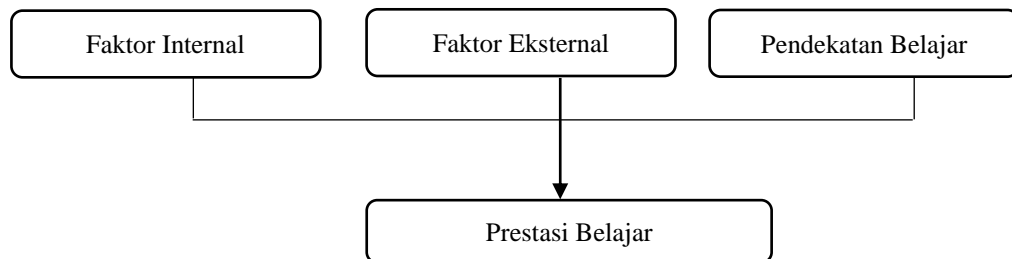
Sardiman (2001) menyatakan bahwa belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Selanjutnya Slameto (2003) mengemukakan bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan dan kegemaran sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Dari beberapa definisi prestasi dan belajar tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil taraf kemampuan yang telah dicapai seseorang setelah melakukan serangkaian kegiatan guna memperoleh hal yang baru.

Menurut Muhibin Syah (2010) prestasi belajar yang diperoleh oleh tiap siswa berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu:

1. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan sekitar siswa.

3. Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Gambar 1 Model Teori Prestasi Belajar



Sumber: Suryabrata (2010) dalam buku yang berjudul “Psikologi Pendidikan”

B. Prestasi Akademik

Djamarah (2002) mendefinisikan prestasi akademik sebagai suatu hasil yang diperoleh, dimana hasil tersebut berupa kesan- kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil akhir dari aktivitas belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik menurut Suryabrata (2011) mengemukakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi akademik, yaitu:

1. Faktor Eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar, dimana meliputi:

- Faktor non sosial

Faktor non sosial ini meliputi keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar. Faktor ini secara langsung dapat mempengaruhi psikologis seseorang yang berakibat pada hasil prestasi yang akan didapat pada mahasiswa.

- Faktor sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya, jadi tidak langsung hadir.

2. Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri, meliputi faktor Fisiologis

- Faktor fisiologis

Faktor fisiologis antara lain keadaan jasmani. Keadaan jasmani melatarbelakangi aktivitas belajar; dimana keadaan jasmani yang sehat akan memberikan pengaruh positif dalam proses belajar seseorang sehingga proses belajar tersebut akan memberikan hasil yang optimal.

- Faktor Psikologis

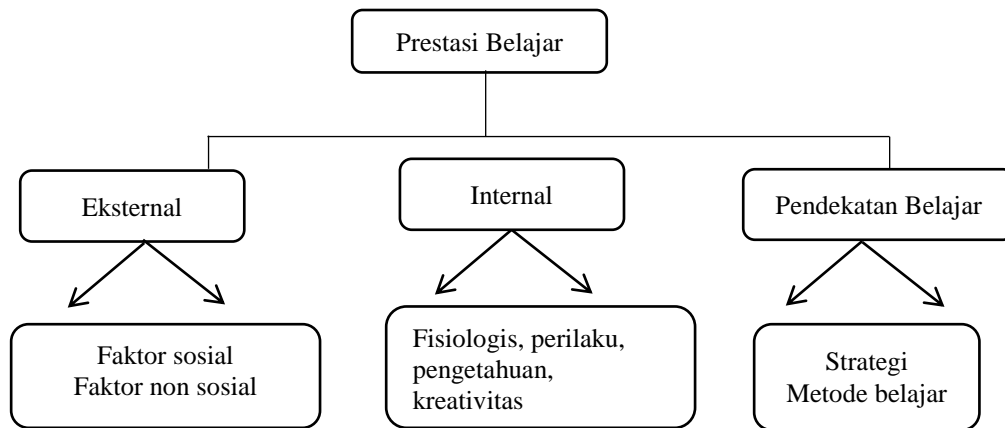
Yang termasuk dalam faktor psikologis adalah minat, bakat, intelegensi, kepribadian dan motivasi peserta didik.

C. Prestasi Non Akademik

Menurut Mulyono prestasi non akademik adalah “Prestasi atau kemampuan yang dicapai siswa dari kegiatan diluar jam atau dapat disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah berbagai kegiatan sekolah yang dilakukan dalam rangka kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi, minat, bakat, dan hobi yang dimilikinya yang dilakukan diluar jam sekolah normal.

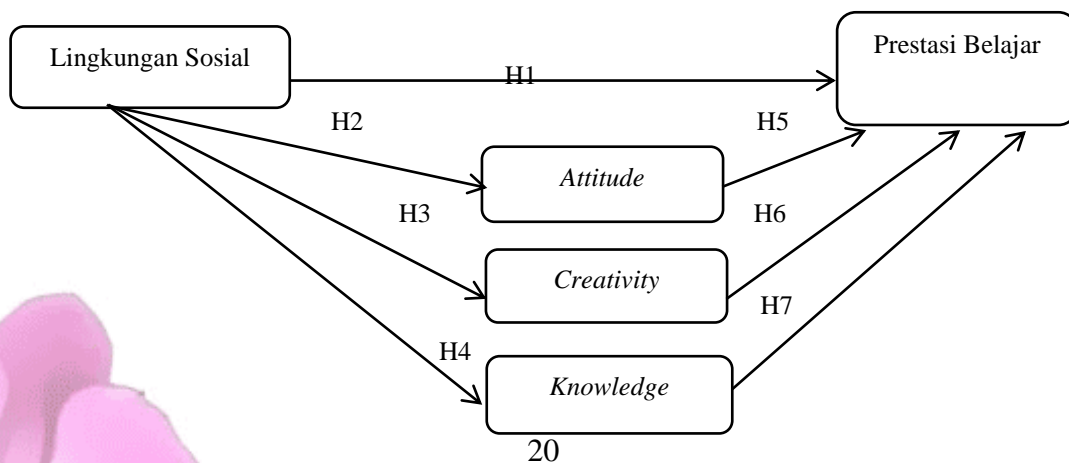
Penulis berkesimpulan bahwa prestasi non akademik adalah suatu prestasi yang tidak dapat diukur dan dinilai menggunakan angka, contohnya dalam hal kesenian. Prestasi ini biasa diraih oleh siswa yang memiliki bakat tertentu dibidangnya. Karena itu prestasi ini yang biasa dicapai oleh siswa sewaktu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Gambar 2 Kerangka Berpikir



Gambar 2 diatas menjelaskan kerangka berpikir pada penelitian ini. Di mana prestasi belajar dipengaruhi oleh tiga faktor yakni eksternal, internal dan pendekatan belajar. Faktor eksternal meliputi kondisi sosial dan non sosial, sedangkan faktor internal meliputi kondisi fisiologis , perilaku, pengetahuan dan kreativitas. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk mrngukur prestasi belajar berasal dari dua faktor yakni eksternal dan internal. Pemilihan ini didasarkan atas kondisi *real* di Kampung Sinau. Di mana peneliti ingin mengetahui pengaruh faktor lingkungan sosial dalam hal ini kegiatan Kampung Sinau serta kondisi internal pelajar terhadap tingkat prestasi belajar siswa. Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka model hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 3 Bagan Kerangka Hipotesis



Hipotesis pada dasarnya merupakan suatu proporsi atau tanggapan yang sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan/solusi persoalan dan juga untuk dasar penelitian lebih lanjut (Sunyoto, 2009). Berdasarkan model hipotesis yang telah dikemukakan, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini meliputi:

H1: Lingkungan sosial berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa

H2: Lingkungan sosial berpengaruh terhadap *attitude* siswa

H3: Lingkungan sosial berpengaruh terhadap *creativity* siswa

H4: Lingkungan sosial berpengaruh terhadap *knowledge* siswa

H5: *Attitude* berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa

H6: *Creativity* berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa

H7: *Knowledge* berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa